

Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Kei di Ohoi Wearlilir Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara

Paulus Karmel Ayomi

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial (STIS) Kota Tual
paulayomi03@gmail.com



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1571-1580

Article History:

Received: 25-08-2024

Accepted: 31-08-2024

Abstrak : Penulisan ini tentang Pengaruh perubahan sosial terhadap penggunaan bahasa Kei dan dampaknya pada bahasa daerah Kei pada desa Wearlilir dengan sebutan Ohoi Wearlilir Kabupaten Maluku Tenggara. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep perubahan sosial yang melibatkan dimensi struktural dan dimensi kultural. Dimensi struktural mencakup hubungan individu, status, kekuasaan, integrasi, dan sebagainya, sedangkan dimensi kultural mencakup nilai-nilai dan norma-norma sosial. Perubahan sosial dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bahasa daerah. Penulis mengamati bahwa dalam masyarakat Kei, bahasa daerah Kei mengalami perubahan akibat perubahan-perubahan sosial. Penelitian ini membahas bagaimana lingkungan sosial budaya dan hubungan sosial memengaruhi bahasa daerah Kei. Ada penekanan pada fakta bahwa perubahan bahasa daerah terjadi karena kurangnya sosialisasi bahasa dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga bahasa daerah mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan budaya luar. Dalam konteks ini, bahasa daerah Kei juga dianggap penting sebagai bagian dari identitas budaya dan komunikasi antar anggota masyarakat. Selain itu pembahasan pada penelitian ini menyajikan beberapa kendala dan solusi dalam mempertahankan bahasa daerah Kei. Kendala-kendala tersebut meliputi kurangnya sosialisasi tentang bahasa, hubungan sosial yang kurang harmonis, pengaruh lingkungan sosial, dan pengaruh Bahasa Indonesia. Solusi yang diusulkan antara lain adalah meningkatkan sosialisasi tentang bahasa daerah dari keluarga dan pendidikan, membangun hubungan sosial yang baik, dan mempertahankan penggunaan bahasa daerah Kei dalam interaksi sosial pada masyarakat Kei terutama dalam keluarga.

Kata Kunci : Bahasa Daerah; Perubahan Sosial; Hubungan Sosial

PENDAHULUAN

Perubahan sosial menyangkut dua dimensi yaitu: Dimensi Struktural dan dimensi kultural. Perubahan dimensi struktural menyangkut hubungan antara individu dan pola hubungan termasuk didalamnya mengenai status, dan peranan, kekuasaan, otoritas, bahwa hubungan antar status, integrasi dan sebagainya. Perubahan dimensi kultur menyangkut nilai-nilai dan norma-norma sosial. Perubahan sosial dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu, namun perubahan itu ada yang berlangsung cepat dan ada pula yang berlangsung lambat, Jabal Tarik Ibrahim (2003:123).

Perubahan sosial mempunyai pengaruh terhadap bahasa daerah, terutama pada dialeknya. Dialek asli yang diajarkan oleh orang tua, sangatlah berbeda dengan pemuda-pemudi saat ini, bahkan bahasa Indonesiapun ikut mempengaruhi bahasa daerah yang diajarkan kepada generasi baru. Proses pembelajaran bahasa daerah dari generasi tua ke generasi muda berjalan drastis sehingga lama-kelamaan bahasa Kei akan hilang dari generasi yang akan datang, kelemahannya adalah kurang adanya sosialisasi tentang masalah bahasa Kei tersebut kepada generasi muda.

Bahasa daerah sebagai alat komunikasi/interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, mengingat perubahan sosial mengenai adat-istiadat masyarakat Kei sehingga lama-kelamaan bahasa Kei ini tidak akan dipertahankan lagi oleh generasi yang akan datang. Perubahan-perubahan dalam masyarakat Kei memang telah ada sejak zaman dahulu, namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat, seolah-olah membingungkan manusia yang menghadapinya sehingga kecepatan perubahan pada bahasa daerah dalam masyarakat Kei menimbulkan suatu masalah yang penting.

Dalam hal tersebut maka penulis merasa penting untuk meneliti tentang permasalahan ini lebih mendalam yakni dengan Judul “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah di (Desa) Ohoi Wearlilir Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara”.

METODE PENELITIAN

Dengan jelas bahwa jenis dan metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis dan metode penelitian deskriptif seperti dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1980:139) bahwa penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, sedangkan Sumadi Suryabrata (2003:75) mengatakan: Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pendeskripsian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dari pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa: penelitian ini merupakan suatu pengkajian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi pada proses pengaruh perubahan sosial pada bahasa daerah pada masyarakat di Desa/Ohoi Wearlilir.

Pendekatan penelitian meliputi: pendekatan kualitatif seperti dikemukakan oleh Lexy Moleong (2004:2) bahwa penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang mengadakan perhitungan yang mana suatu masalah sedang dan akan diteliti mengutamakan penghayatan pemahaman yang mendalam (*verstehen*) dengan cara menafsirkan serta menguraikan fenomena tersebut melalui kalimat/ kata-kata disertai gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data tentang karakteristik responden, lebih jelasnya dapat dipelajari pada bagian berikut ini :

1. Jenis Kelamin

Data tentang jenis kelamin responden dapat dipelajari pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	JenisKelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	21	90.00
2	Perempuan	1	10.00
	Jumlah	22	100.00

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2024

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 9 orang atau sebesar 90.00% sedangkan perempuan sebanyak 1 orang atau sebesar 10.00%.

2. Agama

Pada tabel berikut ini, penulis dapat menyajikan data mengenai agama yang dianut responden.

Tabel 2. Keadaan Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Katolik	22	100.00
2	Kristen protestan	-	-
3	Islam	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
	Jumlah	22	100.00

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan hasil data penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 22 orang atau sebesar 100% menganut agama Katolik.

3. Umur Responden

Untuk mengetahui umur responden yang diperoleh melalui penelitian ini, maka dapat diikuti pada tabel berikut :

Tabel 3. Umur Responden

No	Umur Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Ket
1	15-30 tahun	4	18,18	
2	31-40 tahun	8	36,36	
3	41-50 tahun	10	45,46	N =22
4	51 tahun ke atas	-	-	
	Jumlah	22	100.00	

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2024

Data pada tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa umur responden yang paling banyak adalah yang berumur 15-30 tahun sebanyak 4 orang (45,46 %), selanjutnya responden yang berumur 31- 40 tahun sebanyak 8 orang (36,36 %), dan responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 10 orang (18,18%), serta responden yang berumur 51 tahun ke atas tidak ada.

4. Jenis Kelamin Responden

Untuk mengetahui jenis kelamin responden dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jenis Kelamin Responden

No	Umur Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Ket
1	Laki-laki	13	18,18	
2	Perempuan	9	36,36	N =22
	Jumlah	22	100.00	

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2024

Data pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (59,09%), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (40,91 %).

5. Pendidikan Responden

Untuk mengetahui tingkat Pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Ket
1	SMP	-	-	
2	SMU/SMK	9	40,91	N =22
3	Sarjana	13	59,09	
	Jumlah	22	100.00	

Sumber data: Hasil Penelitian Tahun 2024

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan terakhir Sarjana lebih banyak yaitu sebanyak 13 orang (59,09 %), selanjutnya diikuti dengan responden yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 9 orang (40,91%).

6. Pekerjaan Responden

Untuk mengetahui keadaan pekerjaan responden dapat diikuti melalui tabel berikut :

Tabel 6. Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Ket
1	Guru non PNS	3	13,63	
2	PNS	10	45,45	
3	Ibu Rumah Tangga	1	4,55	N =22
4	Wiraswasta	2	9,09	
5	Pekerja Sosial	1	4,55	
6	Belum Kerja	5	22,73	
	Jumlah	22	100.00	

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2024

Data pada table 6 di atas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 10 orang (45,45%), diikuti dengan responden belum bekerja sebanyak 5 orang (22,73%), responden Guru Non PNS sebanyak, 3 orang (13,63%), responden wirasswasta sebanyak 2 orang (9,09%) sedangkan responden ibu rumah tangga sebanyak 1 orang (4,55%) dan pekerja sosial sebanyak 1 orang (4,55%).

7. Umur Responden

Anda dapat mempelajari data mengenai keadaan umur seperti berikut ini :

Tabel 7. Keadaan Responden Ditinjau Dari Segi Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	25-30 tahun	1	10.00
2	31-35 tahun	1	10.00
3	36-40 tahun	3	30.00
4	41-45 tahun	2	20.00
5	46 tahun ke atas	3	30.00
	Jumlah	10	100.00

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada table 7 menunjukkan bahwa umur 25-30 tahun sebanyak 1 orang atau 10.00%, umur 36-40 tahun sebanyak 3 orang atau sebesar 30.00%, umur 41-45 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00% sedangkan umur 46 tahun ke atas sebanyak 3 orang atau sebesar 30.00%.

8. Pendidikan

Data tentang keadaan pendidikan responden lebih jelasnya dapat dipelajari pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Keadaan Responden Ditinjau Dari Segi Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak tamat SD	1	10.00
2	Tamat SD/SR	2	20.00
3	TamatSLTP	2	20.00
4	Tamat SMU/SMK	4	40.00
5	Tamat PerguruanTinggi	1	10.00
	Jumlah	10	100.00

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2024

Menyimak hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa tidak tamat SD/SR sebanyak 1 orang atau sebesar 10.00%, tamat SD/SR sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00%, tamat SLTP sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00%, tamat SMU/SMK sebanyak 4 orang atau sebesar 40% dan tamat Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang atau sebesar 10.00%.

9. Pekerjaan

Data tentang pekerjaan responden lebih jelasnya dapat dipelajari pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Keadaan Responden Ditinjau Dari Segi Pekerjaan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Petani	-	-
2	Nelayan	6	60.00
3	Swasta	2	20.00
4	PNS	2	20.00
	Jumlah	10	100.00

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2024

Mengacu pada hasil pengolahan data penelitian di atas menunjukkan bahwa nelayan sebanyak 6 orang atau sebesar 60.00%, swasta sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00% PNS sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00%.

Hubungan Sosial

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, Burhan Bungin (2007:55) Berkaitan dengan itu, dan didasarkan pada hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pelbagai hubungan atau relasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya, serta orang-orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial. Hasil wawancara tanggal 2 Januari 2024 dapat menguatkan data penelitian yang mana tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan dan kepala keluarga, serta tokoh pemuda mengatakan bahwa hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat Ansum sudah berlangsung lama. Terjadinya hubungan sosial itu karena ada kehidupan dalam masyarakat, jika tanpa hubungan sosial, maka tak ada kehidupan dalam masyarakat. Ada aktivitas-aktivitas masyarakat yang kian hari dikerjakan. Kesibukan mereka menunjukkan bahwa telah ada hubungan sosial didalamnya. Pada prinsipnya hubungan sosial itu berorientasi pada kebutuhan hidup seseorang, yakni menyangkut komunikasi atau interaksi sosial antar individu dengan individu, orang-orang perorangan dan sebagainya.

Hubungan sosial pada masyarakat Ohoi Wearlilir tidak selamanya tetap, kadang mengalami perubahan dari hari ke hari, minggu ke minggu bahkan bulan ke bulan. Nampaknya hubungan sosial itu terjadi karena ada kontak fisik maupun non fisik. Masyarakat Ohoi Wearlilir telah hidup dalam suatu hubungan sosial yang berjalan harmonis. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya. Diakui pula bahwa ketika penulis melakukan penelitian disana maka didalam hubungan sosial antar masyarakat muncul berbagai penyimpangan- penyimpangan sosial diantaranya konflik antar individu, orang-orang perorangan dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena patologi sosial. Jadi hubungan sosial itu terjadi ada yang bersifat rasional dan irasional.

Perilaku

Di pandang dari kacamata psikologi tentu perilaku individu orang-orang perorangan tidak sama wujud dari perilaku seseorang ada yang membangun dan ada pula yang tidak membangun. Dalam konteksnya masyarakat Wearlilir selama ini memiliki perikelakuan yang sangat berbeda, yang mana mengalami perubahan dari masa ke masa, orang ke orang dan lain. Perilaku masyarakat Wearlilir berpengaruh pada perkembangan modern, sehingga hubungan kekerabatan antar keluarga, teman sebaya kini menurun drastis.

Hasil penelitian penulis pada tanggal 5 Januari 2023 menunjukkan bahwa perilaku anak remaja di Ohoi (desa) Wearlilir kadang berjalan kurang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, perilaku anak remaja, pemuda-pemudi ada yang menyimpang dari kaidah-kaidah dan norma yang ada. Dan itu membuat timbul keserasaan masyarakat terhadap permasalahan ini. Fakta menunjukkan bahwa munculnya tindakan cemooh terhadap orang lain, dendam, dengki dan sebagainya, membuat pelbagai hubungan sosial pada masyarakat di Ohoi (desa) berjalan kurang harmonis, perilaku ini di pengaruhi oleh sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji.

Perlu da pembinaan mental spiritual pada masyarakat di Ohoi (desa) Wearlilir. Pola pendidikan dalam keluarga ditingkatkan sehingga membawa perubahan secara baik dalam masyarakat itu sendiri. Lingkungan Sosial Budaya Pengaruh lingkungan terhadap masyarakatnya dikarenakan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Kondisi lingkungan mengalami perubahan tentu mengena pelbagai hubungan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut responden bahwasanya lingkungan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pergaulan hidup manusia. Perubahan lingkungan di sekitar masyarakat Ohoi Wearlilir adalah perubahan secara fisik meliputi kerusakan lingkungan hutan dan lain-lainnya. Perubahan nonfisik meliputi pergaulan hidup yang sering melangkahi kaedah-kaedah aturan, norma-norma yang berlaku di masyarakat. Memang fakta bahwa pengaruh lingkungan terhadap masyarakat Ohoi (desa) Wearlilir sangat tinggi. Hal ini membuat bahasa daerah turut mengalami perubahan. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan hasil dari munculnya perikelakuan dan hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat. Adanya hubungan sosial yang kurang harmonis dan menyimpang darinorma-norma , kaedah-kaedah yang berlaku di masyarakat, dan faktor-faktor pendoronglainnya yaknifaktor-faktorintern (dalam)dan ekstern (luar), sehingga bahasa mengalami perubahan yang signifikan. Perikelakuan masyarakat antar individu orang-orang perorangan kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya membuat bahasa daerah Kei kurang disosialisasikan kepada generasi berikutnya.

Bahasa Daerah Kei Persebaran Bahasa Kei

Bahasa daerah Kei telah tersebar pada penduduk yang berasal dari seluruh daerah Kei termasuk yang berada di daerah Ohoi (desa) Wearlilir dikenal sejak zaman dahulu kala dan penyebarannya pada kampung disekitar Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. Alat komunikasi antar budaya adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan antar individu, orang-orang perorangan dalam masyarakat.

Kendatipun bahasa Kei tersebar pada masyarakat kei, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tutur bahasa memang sangat berbeda dari generasi ke generasi. Artinya gaya berbicara pada bahasa daerah aslinya silih berganti mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Interaksi percakapan antar penulis dan responden berjalan alot. Dalam pada itu responden berpendapat bahwa makna dari bahasa adalah menjalin komunikasi antar manusia. Dan di dalam bahasa adat nilai-nilai budayanya bahasa merupakan hasil dari karya masyarakat. Ternyata masyarakat Ohoi Wearlilir kurang menyebarkan atau mensosialisasikan bahasa daerah dengan baik kepada anak-anak mereka. Kadang anak-anak remaja ada yang mendengar kanbahasa Kei lalu mengerti makna bahasa itu, namun untuk berbicara tidak bisa. Seorang responden (tokoh pemuda) berpendapat sosialisasi bahasa Kei dalam lingkungan keluarga kurang meningkat. Peranan orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anak-anak mereka tentang bahasa daerah Kei belum berjalan tepat guna dan berdaya guna. Tokoh masyarakat mengemukakan bahwa bahasa daerah Kei perlu di masukkan dalam mata pelajaran muatan lokal khususnya pada pendidikan Sekolah Dasar (SD), SLTP dan SMU. Dengan pengertian bahwa proses pengajaran bahasa daerah Kei dapat ditanamkan melalui pendidikan formal, disamping itu perlu ada penekanan dari pendidikan informal. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa

orangtua kurang mengajarkan bahasa kepada anak-anak umur 2-10 tahun. Kurang ada keputusan dari kepala rumah tangga untuk melatih anak-anak mereka guna mengenal bahasa.

Kemampuan Untuk Memperhatikan Kaidah-Kaidah Bahasa

Hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan dan tokoh pemuda serta kepala keluarga di Kampung Ansus tanggal 4-5 Januari 2008 menunjukkan bahwa masyarakat Ansus ada yang mampu berbicara bahasa daerah Ansus dengan baik, akan tetapi ada juga yang berbicara tidak memperhatikan kaidah-kaidah bahasa itu sendiri. Tuturan kata/kalimat aslinya mulai mengalami perubahan, hal ini mengenai pada generasi muda. Bahasa juga mempunyaidah-kaidahyangperlu diperhatikandenganbaikoleh masyarakat sekitarnya. Saluran (channel) bahasa Kei melalui pendidikan formal dan informal tidak memiliki keterpaduan yang holistik. Sistem bahasa yang diujar masyarakat di Ohoi (desa) Wearlilir kurang dikomunikasikan dengan baik. Hal tersebut bukan saja dialami oleh masyarakat Ohoi (desa) Wearlilir tetapi juga dialami oleh masyarakat Kei dan lainnya di Indonesia.

Pola-pola umum yang biasanya masyarakat Kei yang dilakukan adalah "Berbicara bahasa daerah" secara gamblang. Disamping itu ada yang kurang memperhatikan kaidah-kaidah bahasa sehingga bahasa Kei yang seharusnya diucapkan atau dtuturkan sudah digabungkan daengan bahasa indonesia maka bahasa daerah tesebut sudah tidak lagi dituturkan dengan baik. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwasanya bahasa daerah Kei ada yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku pada bahasa daerah kei yang perlu diperhatikan oleh masyarakat di sekitarnya.

Cara-Cara Berbicara Bahasa

Bahasa Kei termasuk dalam bahasa Non Melanesia yang diujar oleh masyarakat Kei di Ohoi Wearlilir dan kampung-kampung lain disekitar Kecamatan Kei Kecil dan seluruh masyarakat kei Kabupetan Maluku Tenggara.

Metode berbicara bahasa Kei bentuknya beragam-ragam dan tergantung pada orang yang menggunakan bahasa itu ternyata bahwa cara berbicara (vokal) dengan bahasa logat aslinya sangat berbeda antar golongan umur dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Menyangkut dengan hasil data penelitian bahwasanya cara berbicara bahasa daerah Kei yang baik dapat berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma-norma yang berlaku serta dialeg aslinya. Ruang lingkup berbicara bahasa kei telah tersebar bersama masyarakat Kei di kabupaten Malulu tenggara.

Pengaruh Perubahan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perubahan sosial mempunyai pengaruh pada hubungan sosial, perikelakuan dan lingkungan sosial budaya, kadang hubungan sosial mengalami perubahan karena munculnya konflik sosial antar masyarakat, disisi lain munculnya disorganisasi keluarga dan penyimpangan sosial lainnya. Hubungan sosial yang tidak harmonis inilah akan mempengaruhi proses sosialisasi bahasa daerah Kei kepada generasi yang akan datang.

Implementasi dari hubungan sosial itu mengenai pada perikelakuan individu orang-orang perorangan dan kelompok. Perubahan sosial pada prinsipnya merubah tatanan kehidupan bermasyarakat. Parubahan itu datang dari dalam maupun dari

luar ternyata lingkungan juga mempunyai peran penting dalam perubahan itu sendiri. Lingkungan sosial budaya merupakan perpaduan antara kedua indikator di atas.

Perubahan sosial berwujud pada hubungan sosial yang kurang dinamis, sehingga hubungan itu mengarah pada ketidak senang antar individu yang satu dengan individu, orang perorangan lainnya. Perikelakuan semacam itu menunjukkan bahwa secara psikologister jadi konflik horizontal dikalangan bawah dan karena itu cara tersebut diubah kedalam konsep pemikiran yang membangun diri masyarakat kearah perdamaian.

Terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala-gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia. Masyarakat ohoi Wearlilir sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan dan juga lembaga kemasyarakatan.

Bahasa Daerah

Ruang lingkup bahasa daerah disnimeliputi bahasa daerah Kei. Bahasa yang diujar oleh masyarakat di Ohoi Wearlilir. Bahasa lokal yang setiap harinya mereka gunakan untuk berkomunikasi. Berdasarkan hasil data penelitian ini dapat menunjukkan bahwa bahasa belum disosialisasikan secara baik kepada generasi yang akan datang, oleh karena itu kepada orangtua, perlu menanamkan nilai-nilai budaya dan mengajarkan bahasa daerah Kei kepada anak-anak, sehingga kedepannya bahasa daerah kei tidak hilang.

Persebaran bahasa Kei Kei dibatasi pada upaya sosialisasi bahasa dari orang tua kepada anak-anak, sebanak-anak remaja saat ini kadang ada yang tidak mampu berbicara bahasa daerah Kei secara pasif. Persebaran bahasa telah menyebarkan bersama Masyarakat Kei dimana ia berada. Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Kei dan pengaruh itu mengena pada individu orang-orang perorangan sehingga bahasa daerah Kei mulai tergeser dengan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan juga budaya luar, oleh karena itu masyarakat Kei perlu mempertahankan bahasa daerah Kei agar kedepannya bahasa Kei sebagai aset budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan bahasa daerah kei di ohoi Wearlilir adalah hubungan sosial, lingkungan dan perikelakuan individu orang-perorangan dalam masyarakat.
2. Perubahan sosial pada bahasa daerah sangat berpengaruh pada masyarakat Kei yang ada di Wearlilir, karena bahasa daerah Kei merupakan aspek terpenting dalam berkomunikasi.
3. Kurangnya sosialisasi tentang bahasa daerah dari orang tua kepada anak-anak, hubungan sosial yang kurang harmonis, pengaruh lingkungan sosial dan pengaruh Bahasa Indonesia terhadap bahasa Kei.

Saran

Saran-saran ini ditujukan pada masyarakat Ohoi Wearlilir Kecamatan Kei Kecil kabupaten Maluku Tenggara :

1. Diharapkan kepada masyarakat Ohoi Waerlilir untuk selalu berbicara dengan anak-anak mereka dengan menggunakan bahasa daerah Kei khususnya dalam rumah tangga.
2. Sistem pendidikan dan pengajaran tentang bahasa daerah Kei perlu ditingkatkan.
3. Menanamkan nilai budaya bahasa daerah Kei dengan sungguh-sungguh pada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd, I, S. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
- [2] Abdulsyani. (2002). *Sosiologis kematik, teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Burham, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- [4] Handari, N. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gajah Mada Universitas Pres.
- [5] Jabal, I, T. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- [6] Karin Rusli Muhammad, t.t, *Seluk beluk Perubahan Sosial, usaha nasional Surabaya*.
- [7] Lely, M, J. (2004). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya Remaja.
- [8] Mansur Cholil m t.t, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Usaha Nasional Surabaya Indonesia
- [9] Nasikin. (2006). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [10] Novalinda, R., Keprila Prima, F., Mallisza, D., & Ambiyar, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Manajemen Optik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 192-201.
- [11] Nyoman, R, K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Suhasimi, A. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Sutrisno, H. (2007). *Statistik jilid 2*. Jogjakarta: Andi.